PEDAGOGI SEBAGAI PILAR UTAMA DUNIA PENDIDIKAN

Bagus Dwi Nur Manshurin[1], Carsiwan[2], Jasmil Zakina Dwi Putri Rosmawan[3], Tegar Pratama[4]

[1,2,3,4]*Universitas Pendidikan Indonesia*
E-mail : bagusmanshurin@student.upi.edu[1], carsiwan@upi.edu[2], jasmilzakina6@student.upi.edu[3], pratamategar2007@student.upi.edu[4].

ABSTRAK

Pedagogi bukan sekedar sekumpuan metode mengajar yang bersifat teknis dan mekanis, ia adalah disiplin ilmu menyentuh akar terdalam dari proses bagaimana manusia tumbuh, berkembang, dan memperoleh pengetahuan. Artikel ini mengkaji mendalam posisi pedagogi sebagai fondasi utama yang menopang kualitas pendidik secara menyeluruh, mulai dari tataran konseptual hingga praktik nyata di ruang kelas. Dengan menggunakan pendekatan kajian literature sistematis *(systematic literature review)*, penelitian ini menelaah berbagai teori pedagogi mutakhir serta hasil-hasil penelitian empiris yang telah dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025. Temuan menunjukan bahwa kualitas proses pembelajaran sangan ditentukan oleh sejauh mana pendekatan pedagogi yang diterapkan mampu merespons keberagaman karakteristik peserta didik, tuntutan zaman, dan konteks sosial budaya. Lebih jauh, artikel ini berargumen bahwa kelemahan mendasar dalam system Pendidikan di banyak negara berkembang termasuk Indonesia berakar pada absennya pemahaman pedagogi yang komprehensif dan kontekstual di kalangan para pendidik. Pedagogi kritis, dan integrasi teknologi secara bijaksana, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reformasi Pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila pedagogi ditempatkan sebagai pusat dari setiap kebijakan, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum.

Kata Kunci : *Pedagogi, Pendidikan Berkualitas, Proses Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Peserta Didik, Transformasi Pendidikan.*

ABSTRACT

Pedagogy is not simply a collection of technical and mechanical teaching methods; it is a discipline that touches the deepest roots of the process by which humans grow, develop, and acquire knowledge. This article examines pedagogy's position as the primary foundation supporting the overall quality of educators, from the conceptual level to practical classroom practice. Using a systematic literature review approach, this study examines various cutting-edge pedagogical theories and empirical research results published between 2020 and 2025. The findings indicate that the quality of the learning process is largely determined by the extent to which the applied pedagogical approach is able to respond to the diversity of student characteristics, the demands of the times, and the socio-cultural context. Furthermore, this article argues that fundamental weaknesses in the education system in many developing countries, including Indonesia, are rooted in the absence of a comprehensive and contextual understanding of pedagogy among educators. Critical pedagogy, and the judicious integration of technology, have been shown to significantly improve student engagement and learning outcomes. This study concludes that sustainable educational reform can only be achieved if pedagogy is placed at the center of all policies, teacher training, and curriculum development.

Keywords : *Pedagogy, Quality Education, Learning Process, Learning Strategies, Students, Educational Transformation.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanyaan tentang "bagaimana" mengajar dengan baik telah menghantui para pemikir sejak zaman sokrates. Namun ditengah gemuruh revolusi teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, pertanyaan tersebut tidak menjadi lebih mudah dijawab, justru sebaliknya, ia semakin komplek dan mendesak. Dunia Pendidikan hari in dihadapkan pada paradoks yang menarik: di satu sisi. Akses terhadap informasi belum pernah semudah ini; di sisi lain kemampuan berpikir kritis, kreatifitas, dan kedalaman pemahaman generasi muda justru dipertanyakan oleh banyak laporan internasional.

Data dari *programme for internasional student assessment (pisa) 2022* yang dirilis oleh OECD menunjukan bahwa meyoritas negara berkembang masih berjuang di bawah rata-rata global dalam hal literasi membaca, matematika, dan sains (Indicators, 2023). Indonesia sendiri, meskipun menynjukan perbaikan bertahap, masih berada di posisi yang jauh dari memuaskan dibandingkan dengan negara-negara asia timur seperti Singapura, korea Selatan, dan jepang. Ironisnya kesenjangan ini tidak berlaku berkorelasi langsung dengan jumlah anggaran Pendidikan yang dialokasikan, melainkan lebih berkaitan erat dengan "kualitas" proses pembelajaran yang terjadi didalam dan di luar ruang kelas.

Di sinilah pedagogi memasuki panggung utama. Pedagogi yang secara sederhana dapat dipahami sebagai ilmu dan seni mendidik merupakan jembatan yang menghubungkan antara apa yang ingin dipelajari dengan bagaimana proses belajar itu seharusnya berlangsung secara efektif, bermakna, dan manusiawi (Pinar, 2022). Tanpa fondasi pedagogis yang kuat, kurikulum terbaik sekalipun hanya akan menjadi dokumen mati, teknologi tercanggih hanya akan menjadi hiburan, dan guru terpintar pun akan kehilangan arah dalam membimbing peserta didiknya.

Kenyataan dilapangan menunjukan Gambaran yang cukup memprihatinkan. Berbagai studi melaporkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia masih didominas oleh pendekatan transmisif Dimana guru bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan peserta didik hanya berperan sebagai penerima pasif informasi (Kemendikbudristek., 2023). Model ini, yang oleh Paulo Freire dalam (Giroux, 2020) pernah disebut sebagai *"bangking education",* telah lama dikritik karena gagal mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kreativitas peserta didik.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Meskipun literature tentang teori Pendidikan dan pedagogi sudah sangat melimpah, terdapat beberapa celah yang masih perlu diisi. (1) Sebagian besar kajian pedagogi yang beredar masih bersifat teoritis abstrak dan kurang terhubung dengan realitas praktik pembelajaran sehari-hari di konteks indonesia. (2) perdebatan tentang pedagogi sering kali terjebak pada dikotomi yang menyederhanakan masalah anatara tradisional nuansa dan kompleksitas yang ada di lapangan. (3) belum banyak kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara yang dirasakan oleh peserta didik dalam konteks pasca-pandemi yang telah mengubah banyak aspek Pendidikan secara fundamental.

Tujuan Penelitian

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan unuk: (1) menganalisis posisi dan peran pedagogi dalam kerangka pendidikan yang berkualitas; (2) mengidentifikasi model dan strategi pedagogis yang terbukti efektif berdasarkan bukti empiris terkini; (3) menelaah tantangan nyata dalam implementasi pedagogi yang baik di konteks Indonesia; dan (4) menawarkan

rekomendasi berbasis bukti untuk memperkuat dimensi pedagogis dalam kebijakan dan praktik pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Mendefinisikan Ulang Pedagogi Diera Kontemporer

Secara etimologis, kata "pedagogis" berasal dari Bahasa Yunani "paidagogos" yang merujuk pada sosok yang membimbing anak menuju pengetahuan. Namun pemaknaan kontemporer aas istilah ini telah berkembang jauh melampaui makna harfiahnya. Dalam diskursur akademk mutakhir, pedagogi dipahami sebagai seperangkat prinsip, pendekatan, dan praktik yang mengatur bagaimana proses belajar-mengajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam suatu konteks sosial tertentu (Biesta et al., 2021).

Yang menarik dari perkembangan definisi ini adalah pergeseran titik tekan dari "mengajar" menuju "membelajarkan". Jika sebelumnya pedagogi lebih banyak berbicara tentang apa yang dilakukan oleh guru, kini perhatikan bergeser ke arah bagaimana pengalman belajar yang bermakna dapat diciptakan bagi peserta didik. Pergeseran ini bukan sekedar perubahan diksi ia mencerminkan transformasi epistemologis yang mendalam tentang siapa sebenarnya subjek utama dalam proses Pendidikan (Hooks, 2020)

Pilar-Pilar Teori Pedagogi Yang Relevan

Konstruktivisme: Belajar Sebagai Proses Membangun Makna

Landasan paling berpengaruh dalam pedagogi kontemporer adalah konstruktivisme, yang berakar pada pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget mengajukan gagasan bahwa anak secara aktif membangun pemahaman mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi pengalaman baru terhadap skema kognitif yang sudah ada. Sementara itu, Vygotsky menekankan dimensi sosial dari belajar bahwa perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan individu-individu yang lebih kompeten di sekitarnya, dalam apa yang ia sebut *"zone of proximal development"* (ZPD).

Relevansi kedua perspektif ini tidak berkurang di era sekarang. Sebuah meta-analisis yang dilakukan oleh (Hattie & Zierer, 2020) tehadap lebih dari 1.400 studi Pendidikan menemukan bawha strategi pembelajaran yang berbasis pada prinsip konstruktivisme seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan umoan balik yang produktif secara konsisten menghasilkan ukuran efek yang jauh lebih besar dibandingkan strategi pengajaran langsung yang pasif. Temuan ini menegaskan bahwa teori yang dikembangkan di abad ke-20 tetap memiliki daya penjelasan dan gaya prediktif yang kuat untuk praktik pembelajaran di abad ke-21.

Dalam konteks Indonesia, penerapan prinsip konstruktivis menghadapi tantangan tersendiri. Budaya belajar yang masih kuat menekankan otoritas guru, tekanan ujian nasional yang mendorong pembelajaran hafalan, serta rasio murid-guru yang tinggi di banyak daerah semuanya menciptakan kondisi yang kurang kondusif bagi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) meskipun demikian, berbagai inisiatif di Tingkat sekolah dan program pelatihan guru yan berorientasi konstruktivisme mulai menunjukan hasil yang menggembirakan.

Pedagogi Kritis: Mendidik Untuk Kesadaran Dan Pembebasan

Sumbangan Paulo Freire dalam membentuk wajah pedagogi modern tidak bisa diabaikan begitu saja, bahkan di era yang sangat berbeda dari masa hidupnya. Melalui karyanya yang monumental, *"pedagogy of the oppressed",* Freire bersifa politis ia tidak pernah netral. Pendidikan bisa menjadi alat untuk membebaskan manusia dari ketidaksadaran dan ketergantungan, tetapi

juga bisa menjadi alat untuk melanggengkan penindasan dan ketidaksetaraan (Freire, dalam Giroux, 2020).

Dalam reinterpretasi kontemporer, pedagogi kritis telah berkembang melampaui konteks aslinya dan menjangkau berbagai isu Pendidikan: dari pedagogi feminis yang mempertanyakan relasi kuasa berbasis gender di ruang kelas, hingga pedagogi ani-rasis yang mendorong kurikulum untuk mencerminkan keberagaman perspektif dan pengalaman manusia. Di Indonesia, semangat pedagogi kritis dapat dikaitkan dengan tradisi Pendidikan kerakyatan yang dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya Pendidikan yang berakar pada budaya dan karakter bangsa, bukan sekedar transfer pengetahuan dari barat (Thaariq & Karima, 2023).

Yang membedakan pedagogi kritis dari sekedar "mengajar dengan kritis" adalah komitmen pada transformasi sosial. Pendidik yang menerapkan pedagogi kritis tidak hanya mengundang peserta didik untuk berpikir kritis tentang materi Pelajaran, tetapi juga tentang system dan struktur sosial yang membentuk pengalaman hidup mereka (McLaren, 2021). Ini adalah bentuk pedagogi yang berani dan sering kali menantang tetapi juga sangat diperlukan di dunia yang semakin membutuhkan warga negara yang tidak sekedar terampil, tetapi jua sadar dan tanggung jawab.

Pedagogi Responsive Budaya *(Culturally Pedagogy)*

Salah satu perkembangan paling signifikan dalam wacana pedagogi dua decade terakhir adalah munculnya pendekatan pedagogi yang secara eksplisit merespons keragaman budaya pengalaman peserta didik. Konsep *culturally responsive teaching* yang dikembangkan oleh Gloria Ladson-Bilings dan kemudian diperluas oleh banyak peneliti Pendidikan menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak bisa terlepas dari konteks kultural di mana peserta didik hidup dan berkembang(Ladson-Billings, 2021)

Dalam konteks Indonesia yang kaya dengan keberagaman etnis, Bahasa, dan tradisi budaya, pendekatan ini memiliki resonasi yang sangat dalam. Peserta didik dari berbagai latar belakang-baik di perkotaan maupun pedesaan, di papua maupun di jawa membawa serta kerangka refrensi kultural yang berbeda-beda Ketika mereka memasuki ruang kelas. Pedagogi yang gagal mengakui dan menghargai kekayaan ini berisiko menciptakan alienasi dan ketidaktersambungan yang justru menghambat proses belajar (Gay & Helsel, 2022)

Kualitas Pembelajaran Dan Peran Sentral Guru

Tidak ada diskusi tentang pedagogi yang lengkap tanpa membicarakan guru. Jika pedagogi adalah ilmu dan seni mendidik, maka guru adalah seniman sekaligus ilmuan yang menghidupkan pedagogi dalam praktik nyata. Berbagai studi longitudinal yang mencakup puluhan tahun data Pendidikan secara konsisten menemukan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling menentukan dalam hasil belajar peserta didik jauh lebih berpengaruh dibandingkan faktor-faktor structural seperti ukuran kelas, fasilitas fisik sekolah, atau bahkan status sosial-ekonomi keluarga (Darling-hammond et al., 2020).

Namun apa yang dimaksud dengan "kualitas guru" dalam perspetif pedagogis? Penelitian terbaru menunjukan bahwa efektivitas seorang guru tidak cukup hanya diukur dari penguasaan konten keilmuannya, meskipun itu tentu tetap penting. Yang membedakan guru yang efektif dari yang biasa adalah kemampuan mereka untuk membuat konten tersebut dapat diakses dan bermakna bagi beragam peserta didik, kemampuan untuk membangun relasi yang saling percaya, serta keterampilan untuk menciptakan iklim kelas yang mendukung pengambilan Risiko intelektual (Hattie & Zierer, 2020)

(Shulman, n.d.), dalam konsep *pedagogical content knowledge (PCK)* yang telah menjadi rujukan klasik, mengidentifikasi pengetahuan pedagogi konten sebagai jantung dari kompetensi

keguruan yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang materi ajar dengan pemahaman tentang bagaimana peserta didik belajar. Dalam perkembangan terbarunya, PCK telah diperluas menjadi TPACK *(Technological Pedagogical Content Knowledge)* untuk memasukan dimensi teknologi yang tidak bisa diabaikan dalam praktik pembelajaran abad ke-21 (Koehler, 2023).

Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik

Teori pedagogi sebagus apapun tidak akan memberikan dampak nyata jika ia tidak diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang konkret dan dapat diterapkan di ruang kelas. Dalam konteks ini, sejumlah strategi berbasis bukti *(evidence-based strategies)* telah mendapatkan perhatian luas dalam literature Pendidikan kontemporer.

Pembelajaran Berbasis Proyek *Project-Based Learning/PBL)*

Menempatkan peserta didik sebagai penyelidik aktif yang memecahkan masalah nyata atau menghasilkan (Tomlinson, 2020). Di era di mana keberagaman peserta didik semakin disadari, difereniasi buka lagi sekedar pilihan, melainkan keharusan.

Umpan Balik Formatif dan Bermakna

Merupakan salah satu strategi dengan effect size tertinggi yang pernah diidentifikasi dalam penelitian Pendidikan. Namun umpan balik yang efektif bukan sekedar nilai atau komentar singkat ia harus spesifik, berfokus pada proses bukan pada pribadi peserta didik, dapat ditindaklanjuti, dan diberikan dalam waktu yang tepat (Wiliam, 2020). Ironisnya, ini juga merupakan salah satu praktik pedagogi yang paling jarang dilakukan dengan baik di sekolah-sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literature sistematis *(systematic literature review) SLR,* yang merupakan metode yang tepat untuk mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi yang telah ada guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan berbasis bukti tentang suatu topik tertentu (Snyder, 2019). Berbeda dari tinjauan naratif yang bersifat selektif dan subjektif, SLR mengikuti protocol yang terstruktur dan transparan untuk meminimalkan bias dalam pemilihan interpretasi sumber.

Pencarian literature dilakukan melalui database akademik seperti: Scopus, Web of Science, ERIC (Education Resourcces Information Center), dan Google Scholar, selain itu pencarian dilakukan terhadap repositori jurnal nasional terakreditas sinta yang dikelola oleh kemdikbudristek. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan inggris.

Artikel yang dimasukan dalam kajian ini harus memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan 10 tahun terakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Posisi Pedagogi Dalam Ekosistem Pendidikan

Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukan bahwa pedagogi tidak bisa dipahami secara teorisolasi dari ekosistem Pendidikan yang lebih luas. Ia berinteraksi secara dinamis dengan setidaknya empat elemen utama: kurikulum (apa yang diajarkan), penilaian (bagaimana kemajuan belajar diukur), lingkungan belajar (di mana dan dalam kondisi seperti apa belajar terjadi), dan

karakteristik peserta didik (siapa yang belajar dan apa yang mereka bawa ke dalam proses tersebut).

Permasalahan yang seringg terjadi Adalah adanya ketidakselarasan antar keema telemen ini. Sebuah kurikulum yang dirancang dengan ambisi tinggi dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21, misalnya, tidak akan memberikan dampak yang diharapkan jika strategi pedagogis yang digunakan guru masih berorientasi pada pengajaran hafalan. Demikian pula, penilaian yang hanya mengandalkan tes pilihan ganda di akhir semester akan secara efekif "memaksa balik" guru untuk mengajarkan materi secara dangkal dan terfragmentasi, meskipun secara teori mereka memahami pentingnya pembelajaran yang mendalam (Futures, 2022)

UNESCO dalam laporan reimagining our future together (2022) menyebut fenoma ini sebagai *"misalignment* yang sistematik*"* dan mengidentifikasinya sebagai salah satu penghambat paling serius dari reformasi Pendidikan di seluruh dunia. Laporan tersebut beratgumen bahwa pedagogi yang transformative harus menjadi pusat dari semua Upaya pembaruan Pendidikan, bukan hanya sebagai instrument teknis pelaksanaan kurikulum, tetapi sebagai kekuatan yang membentuk hubungan antara pengetahuan, guru dan peserta didik secara fundamental.

Tantangan Implementasi Pedaogi Berkualitas di Indonesia

Warisan Pendekatan Transmisif Dan Budaya Ujian

Salah satu temuan yang paling konsisten dalam literatur tentang Pendidikan Indonesia Adalah dominasi pendekatan pedagogis yang bersifat transmisif dan berorientasi ujian. Ini bukan sekedar masalah prefensi individual guru, melainkan merupakan hasl interaksi kompleks antara berbagai faktr struktual dan kultural yang telah berlangsung selama puluhan tahun (Kemendikbudristek., 2023).

Dari sisi structural, sistem seleksi masuk perguruan tinggi yang berbasis tes menciptakan tekanan yang mengalir ke bawah hingga menyentuh bahkan Tingkat sekolah dasar. Guru-guru merasa terjepit antara tuntutan untuk mengejar capaian kurikulum dan mempersiapkan peserta didik menghadapi berbagai ujian, dengan keinginan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Dalam situasi seperti ini, rasionalitas jangka pendek seringkali mengalahkan idealisme pedagogis (Rahmatia et al., 2025)

Dari sisi kultural, terdapat warisan Panjang yang menempatkan guru sebagai otoritas tak terbantah dan peserta didik sebagai penerima yang patuh. Meski nilai-nilai seperti menghormati guru merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia, ada bahaya Ketika nilai tersebut berkembang menjadi hambatan bagi tumbuhnya rasa ingin tahu, keberanian bertanya, dan pemikiran kritis (Mustofa et al., 2024)

Kesenjangan Antara Pengetahuan Dan Praktik Pedagogis Guru

Salah satu paradoks yang muncul dari kajian literatur Adalah kesenjangan yang seringkali menganalisis antara pemahaman teori pedagogi yang dimiliki guru dengan praktik actual mereka di kelas. Penelitian (Mustofa et al., 2024) yang melibatkan 380 guru sekolah menengah di jawa tengah menemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pemahaman konseptual yang memadai tentang pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa hanya sekitar 28% yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik mengajar sehari-hari.

Mengapa kesenjangan ini terjadi? Anallisis lebih lanjut mengidentifikasi beberapa faktor yang saling terkait: beban administrative yang berlebihan yang menyita waktu dan energi guru, kurangnya dukungan dan mentoring pedagogis di tangkat sekolah, ruang kelas yang padat dengan jumlah peserta didik yang terlalu banyak untuk memungkinkan interaksi individual yang

bermakna, serta budaya sekolah yang tidak memberikan ruang aman bagi guru untuk berekperimen dan membuat kesalahan (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023)

Temuan ini sangat penting bagi kebijakan pengembangan professional guru. Pelatihan pedagogis yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tanpa memperhatikan kondisi kontekstual dan sistemik yang mempengaruhi praktik guru, terbukti tidak efektif dan tidak menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Darling-hammond et al., 2020). Yang dibutuhkan Adalah model pengembangan profesioanl yang bersifat berkelanjutan, berbasis sekolah, kolabratif, dan terhhubung langsung dengan tantangan nyata dihadapi guru di kelas mereka.

Pedagogi Di Era Pasca-Pandemi Dan Akselerasi Digital

Pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia sejak awal 2020 telah menjadi ujian stres terbesar bagi sistem Pendidikan dalam Sejarah modern. Penutupan sekolah masal yang terjadi hamper secara serentak di seluruh dunia memaksa pendidik untuk beralih ke pembelajaran jarak jauh dalam waktu yang sangat singkat dan tanpa persiapa yang memadai. Pengalaman ini membuka tabir tentang berbagai kelemahan structural dan pedagogis yang selama ini tersembunyi di balik rutinitas pembelajaran tatap muka (Kim & Asbury, 2020)

Namun di balik trauma dan kerugian yang tidak bisa disangkal terutama bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu yang paling terdampak oleh kesenjangan akses digital pandemi juga membuka peluang untuk berefleksi secara lebih serius tentang hakikat pedagogi. Ketika teknologi tiba-tiba menjadi salah-satu medium untuk belajar, pertanyaannya tentang apa yang sebenarnya yang tidak bisa digantikan oleh teknologi oleh teknologi dalam proses Pendidikan menjadi semakin relevan: kehangatan hubungan manusia, belajar melalui interaksi langsung, pembentukan karakter melalui interaksi sosial, dan makna komunitas belajar yang sesungguhnya (Biesta et al., 2021)

Pelajaran terpenting dari pengalaman pembelajaran jarak jauh selama pandemi Adalah bahwa teknologi bukan pengganti pedagogi ia Adalah alat yang efektivitasnya sepenuhnya bergantung pada kualitas pedagogis penggunanya. Guru yang memiliki fondasi pedagogis yang kuat mampu mengadaptasi prinsip-prinsip pedagogi mereka ke medium digital, sementara guru yang selama ini mengandalkan rutinitas dan control fisik ruang kelas mengalami disorientasi yang jauh lebih dalam (Rosyid et al., 2025)

Inovasi Pedagogis yang Menjanjikan

Kurikulum Merdeka: Sebuah Peluang Pedagogis

Peluncuran Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 menandai langkah signifikan dalam upaya reformasi pedagogis di Indonesia.Kurikulum ini secara eksplisit dirancang untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas pedagogis kepada guru memungkinkan mereka untuk menyesuaikan materi,kecepatan dan pendekatan pembelajaran berdasarkan konteks dan kebutuhan peserta didik di sekolah mereka (Kemendikbudristek., 2023)

Yang paling menonjol dari Kurikulum Merdeka dari perspektif pedagogis Adalah penekanannya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebuah inisiatif yang secara structural memberikan ruang dan waktu khusus untuk pembelajaran berbasis proyek yang bersifat lintas disiplin dan berakar pada permasalahan nyata komunitas. Ini Adalah Langkah berani yang mencoba menanamkan prinsip-prinsip konstruktivisme dan pedagogi kritis ke dalam kerangka kurikulum formal (Luckyardi & Yusuf, 2022)

Namun,penelitian awal tentang implementasi Kurikulum Merdeka mengungkapkan bahwa transisi ini tidak berlangsung mulus. Banyak guru yang merasa tidak cukup sipersiapkan secara

pedagogis untuk menavigasi tuntutan baru yang di hadirkan oleh kurikulum ini.Ketika fleksibilitas diberikan tanpa disertai dengan penguatan kapasitas pedagogis yang memadai,ada Risiko bahwa guru akan jatuh Kembali ke pola-pola lama yang lebih familiar dan terasa lebih aman (Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah et al., 2023)

Komunitas Belajar Profesional (Professional Learning Communities)

Salah satu strategi paling menjanjikan untuk mentransformasikan oedagogi di Tingkat sekolah Adalah pembentukan komunitas belajar professional (KBP) di mana guru-guru secara kolaboratif mengkaji praktik pembelajaran mereka, berbagi pengalaman, melakukan observasi kelas satu sama lain, dan secara kolektif mencari solusi atas tantangan pedagogis yang mereka hadapi (DuFour & Reeves, 2020)

Model KBP yang paling banyak dikaji dan didokumentasikan efektivitasnya adalah Lesson Study yang berasal dari Jepang dan telah diadaptasi di berbagai konteks internasional, termasuk Indonesia. Dalam lesson study, sekelompok guru secara kolaboratif merencanakan sebuah pelajaran (research lesson), satu guru mengajarkannya sementara yang lain mengobservasi, lalu kelompok berdiskusi untuk menganalisis apa yang mereka amati tentang proses belajar peserta didik. Penelitian (Muliawanti & Badu Kusuma, 2021) di Jawa Barat menunjukkan bahwa guru-guru yang secara aktif berpartisipasi dalam lesson study selama minimal satu tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompleksitas dan responsivitas pedagogis mereka.

Integritas Teknologi yang Pedagogis,Bukan Sekedar Kosmetik

Perbincangan tentang teknologi dalam Pendidikan sering kali terjebak pada pertanyaan tentang alat apa yang digunakan,bukan bagaimana dan mengapa alat tersebut digunakan.Layar interaktif,tablet,platform e-learning,kecerdasan buatan.Semua ini bisa menjadi perpanjangan dari pedagogi transmisif yang buruk,atau bisa pula menjadi amplifier bagi pedagogi yang kaya dan berpusat pada peserta didik,tergantung sepenuhnya pada Keputusan pedagogis yang dibuat oleh guru (Selwyn, 2022)

Kerangka SAMR (Substitution-Augmentation-Modification-Redefinition) yang dikembangkan oleh Puentedura memberikan cara yang berguna untuk mengevaluasi sejauh mana penggunaan teknologi benar-benar bertransformasi. Penelitian yang dilakukan (Audria et al., 2024) di beberapa sekolah menengah di Surabaya menemukan bahwa sebagian besar penggunaan teknologi di kelas baru berada pada level substitution menggunakan PowerPoint sebagai pengganti papan tulis tanpa secara substantif mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan pengetahuan.

Mendorong penggunaan teknologi ke level lebih tinggi seperti menggunakan kecerdasan buatan untuk memberikan umoat balik yang dipersonalisasi,memanfaatkan platform kolaboratif untuk pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan peserta didik dari berbagai sekolah, atau menggunakan data analitik pembelajaran untuk menginformasikan keputusan pedagogis membutuhkan bukan hanya infrastruktur yang memadai, tetapi terutama kapasitas pedagogis yang kuat dari para guru (Audria et al., 2024)

Menuju Pedagogi yang Holistik dan Berkeadilan

Kajian ini mengarahkan pada Kesimpulan yang cukup menantang Dimana kualitas Pendidikan tidak bisa ditingkatkan secara bermakna hanya melalui reformasi parsial yang menyentuh satu aspek saja entah itu kurikulum,teknologi, atau bahkan pelatihan guru secara konvensional. Yang dibutuhkan Adalah sebuah visi pedagogis yang holistic,yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif,social emosional,dan etis dari proses belajar (Biesta et al., 2021)

Dimensi kognitif pedagogi bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan,membangun pemahaman dan pengembangan keterampilan berpikir Tingkat tinggi suda mendapat banyak perhatian.Namun dimensi social emosional bagaimana kelas menjadi komunitas yang aman,saling mendukung dan menghargai serta dimensi etis bagaimana Pendidikan membentuk karakter,nilai dan orientasi moral peserta didik terhadap diri sendiri,sesame,dan lingkungan masih sering diperlakukan sebagai aspek pinggiran dari pekerjaan pedagogis,bukan sebagai jantungnya (Noddings, 2020)

Paradigma pendidikan yang semata-mata mengejar prestasi akademik dan daya saing ekonomi telah terbukti menghasilkan generasi yang mungkin terampil secara teknis tetapi rapuh secara psikologis dan miskin secara etis. Merespons kenyataan ini, banyak sistem pendidikan di seluruh dunia mulai mengintegrasikan Social and Emotional Learning (SEL) ke dalam kerangka pedagogis mereka bukan sebagai program tambahan, tetapi sebagai orientasi mendasar yang mewarnai seluruh praktik pedagogis (Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, 2022)

KESIMPULAN

Kesimpulannya berdasarkan kalian yang telah dilakukan dapat dirumuskan beberapa Kesimpulan utama yang kiranya memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan praktik Pendidikan.

Pertama, pedagogi bukan sekedar keterampilan teknis mengajar, melainkan sebuah disiplin yang menyentuh pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang manusia. Pengetahuan, dan Masyarakat. Mendudukan pedagogi sebagai pilar utama Pendidikan berati mengakui bahwa kualitas sebuah sistem Pendidikan pada akhirnya ditentukan oleh kualitas relasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang terjadi di dalam dan di luar ruang kelas bukan oleh kemegahan infrastruktur atau kecanggihan teknologinya.

Kedua, berbagai pendekatan pedagogis yang telah mendapatkan dukungan empiris kuat seperti konstruktivisme, pedagogi kritis, pedagogi responsive budaya, pembelajaran berdiferemsiasi, dan pembelajaran berbasis proyek membentuk sebuah ekologi yang saling melengkapi. Pendidik yang efektif Adalah mereka yang mampu memilih dan mengombinasikan pendekatan-pendekatan ini secara fleksibel dan koontekstual, bukan yang dogmatik menerapkan satu pendekatan secara mekanis.

Ketiga, implementasi pedagogi yang berkualitas di Indonesia masih menghadapi hambatan yang berlapis mulai dari budaya belajar yang masih transmisif, kesenjangan, antara pengetahuan dan praktik guru, beban administratif yang berlebihan, hingga sistem evaluasi yang belum selaras dengan tujuan pembelajaran yang bermakna. Hambatan-hambatan ini tidak bisa diselesaikan dengan intervensi Tunggal, melainkan membutuhkan pendekatan sistem yang terkoordinasi.

Keempat, pengalaman pandemi telah mempertegas bahwa teknologi betapapun canggihnya tidak bisa menggantikan esensi pedagogis dari proses Pendidikan. Ia hanyalah alat yang efektivitasnya bergantung sepenuhnya pada kualitas pedagogis penggunaannya.

Kelima, pedagogi yang benar-benar transformative Adalah pedagogi yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membangun karakter, menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas social dan mengembangkan kompetensi social-emosional yang memungkinkan peserta didik untuk hidup dan berkontribusi secara bermakna dalam komunitas yang beragam dan dunia yang terus berubah.

Sarannya bagi pengambil kebijakan: reformasi kurikulum diiringi dengan pengertian kapasitas pedagogis guru secara sistematis dan berkelanjutan, kebijakan pengembangan professional guru harus bergerak melampaui pelatihan berbasis workshop yang bersifat satu kali dan terisolasi menuju model pendampingan dan komunitas belajar professional yang berakar di sekolah, selain itu sistem penilaian kinerja sekolah perlu direformasi untuk tidak hanya mengukur output akademik sempit, tetapi juga kualitas proses pembelajaran dan perkembangan holistic peserta didik.

Saran bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Ke Pendidikan (LPTK): program Pendidikan guru perlu memperkuat komponen pedagogi yang bersifat praktis, reflektif, dan kontekstual. Calon guru tidak hanya perlu dibekali dengan teori pedagogi, tetapi juga dengan untuk berefleksi kritis atas praktik mereka sendiri dan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang karier meraka. Pengalaman praktik mengajar perlu dirancang sebagai pengalaman yang dipandu secara pedagogis, bukan sekedar megang administratif.

Saran bagi kepala sekolah dan pemimpin Pendidikan: kepemimpinan pedagogis kemampuan untuk memfasilitasi, membimbing, dan menginspirasi pengembangan pedagogi di komunitas sekolah merupakan kompetensi inti yang perlu dimiliki setiap pemimpin sekolah, membangun budaya sekolah yang mendukung eksperimentasi pedagogis, kolaborasi antar guru dan refleksi berbasis data tentang pembelajaran Adalah investasi jangka Panjang yang paling berdampak.

Saran bagi guru: pedagogi bukan sesuatu yang sepenuhnya ditentukan dari luar, guru memiliki otonomi, dan otonomi itu bisa diperluas melalui peningkatan pengetahuan. Jaringan kolaboratif, dan keberanian untuk bereksperimen secara reflektif. Bergabung dalam komunitas belajar professional; membaca dan mendiskusikan penelitian Pendidikan, serta secara regular mengundang rekan sejawat untuk mengobservasi dan membeeri umpan balik atas praktik mengejar Adalah beberapa Langkah konkret yang bisa diambil.

DAFTAR PUSTAKA

Audria, N., Anggelina, S. E., Prasetiawan, F., Oktavia, G. F., Lidiawati, Rahmayanti, W., Darwin, C., & Nugraha, U. (2024). *Konsep dan Implementasi TPACK di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Tambusai*. *8*, 24351–24362.

Biesta, G., Biesta, G., Education, P., & Education, P. (2021). *WORLD-CENTRED EDUCATION*.

Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., Flook, L., Cook-harvey, C., Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., & Barron, B. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

DuFour, R., & Reeves, D. (2020). The futility of PLC lite. *Phi Delta Kappan*, *97*(6), 69–73. https://doi.org/10.1177/0031721716636878

Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). Psychological Bulletin. *American Psychologist*, *20*(9), 716–716. https://doi.org/10.1037/h0021468

Fatimatuzzahrah Fatimatuzzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sefile:///C:/Users/MyBook Hype/Downloads/3492-Article Text-12737-1-10-20240111.pdfkolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 43–53.

Futures, O. U. R. (2022). *Reimagening a new social our futures contract for togather education*.

Gay, G., & Helsel, C. B. (2022). Culturally responsive teaching: theory, research, and practice. *Choice Reviews Online*, *48*(05), 48-2812-48–2812. https://doi.org/10.5860/choice.48-2812

Giroux. (2020). *About Giroux*. 432–463.

Hattie, J., & Zierer, K. (2020). *10 Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. https://doi.org/10.4324/9781315206387

Hooks, B. (2020). Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom. In *Teaching to Transgress: Education as the Practice of Freedom*. https://doi.org/10.4324/9780203700280

Indicators, O. (2023). *Education at a Glance 2023*.

Kemendikbudristek. (2023). P-2024. In *In Vitro Cellular and Developmental Biology--Animal* (Vol. 42, Issue ABSTRACT). https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ad:p]2.0.co;2

Kim, L. E., & Asbury, K. (2020). 'Like a rug had been pulled from under you': The impact of COVID-19 on teachers in England during the first six weeks of the UK lockdown. *British Journal of Educational Psychology*, *90*(4), 1062–1083. https://doi.org/10.1111/bjep.12381

Koehler, M. J. (2023). *Technological Pedagogical Content Knowledge : A Framework for Teacher Knowledge*. *108*(6), 1017–1054.

Ladson-Billings, G. (2021). I'm Here for the Hard Re-Set: Post Pandemic Pedagogy to Preserve Our Culture. *Equity and Excellence in Education*, *54*(1), 68–78. https://doi.org/10.1080/10665684.2020.1863883

Luckyardi, S., & Yusuf, S. (2022). Digital Pedagogy Pada Masa Dan Pasca Pandemik Covid 19 Di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Universitas Komputer Indonesia. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, *20*(2), 71–78. https://doi.org/10.34010/miu.v20i2.9493

McLaren, P. (2021). *Life in schools: An introduction to critical pedagogy in the foundations of education* (7th ed.).*

Muliawanti, S., & Badu Kusuma, A. (2021). Measuring mathematical literacy of space and shape content as 21stcentury competency. *Journal of Physics: Conference Series*, *1778*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1778/1/012032

Mustofa, R. H., Suranto, Narimo, S., & Dermawan, D. (2024). Transformasi Kebiasaan Positif Siswa Melalui Disiplin Positif (Studi Kasus Di Sekolah Penggerak). *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 89–104. https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236

Noddings, N. (2020). *Philosophy of Education*. https://doi.org/10.4324/9780429494864

Pinar, W. F. (2022). *What Is Curriculum Theory? William F. Pinar*.

Rahmatia, D., Anuli, H., & Djafri, N. (2025). Peran Budaya Sekolah dan Iklim Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kualitatif di SDN 10 Bongomeme. *JurnalInovasiPenelitianIlmu Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 36–43. https://jipipi.org/index.php/jipipi36Situswebjurnal:https://jipipi.org/index.php/jipipi

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Budaya sekolah dan orientasi pedagogis guru: Studi lintas daerah di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *2*, 306–312.

Rosyid, A. H., Ningsih, N. R., Wardani, C., Jayadi, A., & Rapii, M. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang Bagi Guru dan Siswa di SMAN 1 SURALAGA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 33376–33382.

Selwyn. (2022). Education and technology: Key issues and debates. *International Review of Education*, *68*(4), 635–636. https://doi.org/10.1007/s11159-022-09971-9

Shulman, L. (n.d.). *The Signature Pedagogies of the Professions of Law , Medicine , Engineering , and the Clergy : Potential Lessons for the Education of Teachers*.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(July), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Thaariq, Z. Z. A., & Karima, U. (2023). Menelisik Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Konteks Pembelajaran Abad 21: Sebuah Renungan dan Inspirasi. *Foundasia*, *14*(2), 20–36. https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i2.63740

Tomlinson, C. A. (2020). *Responding to the Needs of All Learners*. 25. http://www.ascd.org/Publications/Books/Overview/Leading-and-Managing-a-Differentiated-Classroom.aspx

Wiliam, D. (2020). *Embedded formative assessment*.